

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hubungan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu
1	Yakobus Bahabol Caroline B. D. Pakasi Jean F. J. Timban, 2018	Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Jalan Pertanian Melalui (Pnpm-Ppip) Di Desa Kini Kecamatan Hilipuk Kabupaten Yahukimo	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur jalan pertanian di Desa Kini, berada pada kategori yang sedang. Karena dari ketiga tahapan pembangunan infrastruktur, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan tidak ada partisipasi dari masyarakat. Sedangkan tahap pemeliharaan merupakan tahapan yang paling banyak melibatkan partisipasi masyarakat, karena pada tahapan ini masyarakat telah merasakan hasil dari pembangunan infrastruktur akses jalan pertanian.	Terdahulu meneliti tentang Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Jalan melalui objek penelitian pada Desa Kini Kecamatan Hilipuk Kabupaten Yahukimo, sedangkan penelitian saat ini tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur objek penelitian pada Desa Kukur Kecamatan Dau Kabupaten Malang

2	Bayu Sapta Jaya Lbs, 2017, Universitas Riau, Kampus Bina Widya	Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Di Kepenghuluan Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik di Kepenghuluan Bangko Pusako adalah sebagai berikut: a. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Partisipasi dalam bentuk memberikan ide/saran, evaluasi pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan dalam perencanaan pembangunan fisik masih sangat pasif sekali, karena kurangnya rasa kepedulian pemerintah kepenghuluan dalam memberikan alat sebagainya dan kurangnya komunikasi antara pemerintah kepenghuluan dengan masyarakat b. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik • Faktor internal yang lebih dominan dalam pembangunan fisik ialah faktor usia dan lamanya tinggal. Sebab faktor ini sangat menentukan partisipasi dilapangan pada saat kegiatan, • Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi partisipasi dalam pembangunan fisik ialah komunikasi dan kesempatan berpartisipasi.	Penelitian terdahulu Partisipasi dalam bentuk memberikan ide/saran dalam perencanaan pembangunan fisik dan Partisipasi masyarakat dalam bentuk evaluasi pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan masih sangat pasif sekali Sedangkan penelitian partisipasi masyarakat harus berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur
---	--	--	---	--

2.2 Partisipasi Masyarakat

2.2 .1 Pengertian Partisipasi

Istilah partisipasi banyak dikemukakan dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan pembangunan. Partisipasi dapat diartikan sebagai pengikutsertaan/peran serta atau pengambil bagian dalam kegiatan bersama (Sumaryadi: 2010:46). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Konsep partisipasi itu sendiri telah lama menjadi bahan kajian. Kata “partisipasi” dan “*patisipatoris*” merupakan dua kata yang sangat sering digunakan dalam bangunan. Keduanya memiliki banyak makna yang berbeda. Pengertian partisipasi menurut Mikkelson (2011:58), antara lain sebagai berikut.

- a. partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek- proyek pembangunan.
- c. partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

- d. partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak sosial.
- e. partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- f. partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.”

2.2.2 Tingkat- tingkat Partisipasi

Tingkatan partisipasi masyarakat sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan perlu diketahui oleh agen pembangunan. Oleh karena itu, indikator dalam mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat penting dipahami secara benar. Mengukur partisipasi masyarakat menurut Ife dan Tesoriero dalam (2016: 17) secara kualitatif mencakup:

- a. Suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi
- b. Dukungan yang tumbuh dalam masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat
- c. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal seperti keuangan dan manajemen proyek
- d. Keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan
- e. Peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi
- f. Meningkatnya jangkauan partisipasi melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi-organisasi lain.
- g. Pemimpin-pemimpin yang muncul dari masyarakat

- h. Meningkatnya jaringan dengan proyek-proyek, masyarakat, dan organisasi lainnya, dan
- i. Mulai mempengaruhi kebijakan.

Sementara Wilcox dalam Theresia (2014: 202) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan partisipasi, yaitu:

1. Memberikan informasi (*information*).
2. Konsultasi (*consultation*); yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
3. Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*); dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
4. Bertindak bersama (*acting together*); dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatan
5. Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*); dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

2.2.3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah

saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warganya dapat saling berinteraksi.

Emile Durkheim dalam Idi (2011:168) menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang bebas dari anggotanya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri, yaitu:

1. Interaksi antar warganya
2. Adat istiadat
3. Kontinuitas waktu
4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

2.3.4 Partisipasi Masyarakat

partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. (Siti Irene, 2011:56) dalam Arianto (2015:17) Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan prasyarat yang dapat membangkitkan tenaga sosial masyarakat.

Partisipasi masyarakat dapat terjadi pada 3 (tiga) jenjang, yaitu:

- a) Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan bersama masyarakat, pasti melewati tahap penentuan kebijaksanaan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat mendasar sekali, terutama karena yang di ambil menyangkut nasib mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan (Mustanir & Yasin, 2018:10).
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini ditegaskan bahwa partisipasi dalam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan (Mustanir, Ahmad; Abadi, 2016) (Mustanir, Abadi, & Nasri, 2016:123).
- c) Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari aspek manfaat materialnya, manfaat sosialnya dan manfaat pribadi (Mustanir & Lubis, 2017:18).

Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan (Josef Riwu, 2010:127).

2.3.5 Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Partisipasi Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi keikutsertaannya terlibat dalam program yang ditawarkan pemerintah yaitu pada masyarakat, Nurdin Ali (2000) partisipasi bergantung pada kondisi ekonomi, sosial budaya dan keberadaan lingkungan dari masyarakat yang terlibat serta tingkat pendidikan masyarakat. Bahwa sosial yang dapat digunakan para perencana untuk dapat mengetahui bagaimana masyarakat terlibat dalam pembangunan adalah faktor geografis, organisasi dan budaya lokal, ekonomi masyarakat serta sosial politik yang berkembang. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dikelompokkan dalam 3 (tiga) aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Ekonomi

Pada tingkat lokal, karakteristik wilayah perdesaan yang ditinjau dari aspek ekonomi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan dan mayoritas pekerjaan penduduknya. Seperti pengklasifikasian desa yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui kementrian pemberdayaan daerah tertinggal yang membaginya menjadi dua, yaitu desa tertinggal dan desa tidak tertinggal. Karakteristik suatu desa yang dapat digolongkan menjadi desa tertinggal salah satu kriterianya berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

b. Aspek Sosial Budaya

Perbedaan karakteristik suatu wilayah secara mudah dapat diidentifikasi dari sosial budaya yang berkembang pada masyarakat setempat. Bahkan pembagian teritorial suatu wilayah banyak disebabkan oleh sosial budaya yang berkembang pada masyarakat yang mendiaminya, karena aspek sosial budaya merupakan arena yang sangat luas untuk dipahami kaitannya dengan hubungan antara partisipasi masyarakat dengan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal yang ada.

c. Aspek Geografi Wilayah

Aspek geografis suatu desa yang dipertimbangkan dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi masyarakat pada penelitian ini meliputi jarak desa dengan pusat kota, aksesibilitas ekstra dan intra serta sumberdaya alam yang dimilikinya. Pada kasus dimana letak geografis wilayah suatu desa jauh dari kota maka keadaan yang biasa dijumpai minimnya perhatian dalam pembangunan. Keberadaan geografis desa yang didalamnya menyangkut sumberdaya alam yang dimiliki, telah menjadikan suatu wilayah memiliki potensi yang lebih kompetitif dibandingkan dengan wilayah lainnya secara ekonomi.

2.3 Pembangunan Infrastruktur Desa

2.3.1 Pengertian Pembangunan

Pembangunan berasal dari kata “bangun” yang berarti sadar, siuman, bangkit, berdiri, dan juga berarti bentuk. Dalam kata kerja, “bangun” juga berarti membuat, mendirikan atau membina. Sehingga bisa dikatakan katakana

pembangunan meliputi bentuk (anattomi), kehidupan (fisiologis) dan perilaku (*behavioral*).

Menurut Listyaningsih (2014:18) pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu Negara menuju arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Joseph. J. Spengler dalam Listyaningsih (2014:44) berpendapat bahwa pembangunan adalah suatu peningkatan kenikmatan. Pembangunan dapat dilihat sebagai ekonomi maupun pembangunan politik.

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 78 ayat (1) Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan desa pada hakikatnya mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Pembangunan terdiri dari pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik adalah pembangunan yang dapat di rasakan langsung oleh Masyarakat atau pembangunan yang tampak oleh mata (kuncoro 2010:20) pembangunan fisik misalnya berupa Infrastruktur, bangunan, fasilitas umum. Sedangkan pembangunan non fisik adalah jenis pembangunan yang tercipta oleh dorongan masyarakat setempat dan memiliki jangka waktu yang lama (Wresniwiro,2012:7) contoh dari pembangunan non fisik adalah berupa

peningkatan perekonomian rakyat desa, peningkatan kesehatan masyarakat (Wresniwiro, 2012).

Atas dasar pengertian konsep-konsep pembangunan diatas, secara sederhana dapat dipahami bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mencapai kemajuan dan perbaikan hidup yang lebih baik menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pembangunan (*deveploment*) terkandung unsur-unsur :

1. Perubahan: yaitu perubaha dari sesuatu yang dianggap masih kurang menuju kesempurnaan.
2. Tujuan: yaitu tujuan yang diarah dari oleh, dan untuk rakyat (manusia) menuju pelestarian,kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup yang lebih baik.
- 3.Potensi : yaitu potensi masyarakat yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan perencanaan pmbangunan.

2.3.2 Infrastruktur Desa

Infrastruktur adalah sebuah sistem fasilitas publik yang bersifat fundamental di tujukan kepada masyarakat/khalayak ramai untuk melayani dan memudahkan masyarakat. Grigg (Nurmadimah, 2012:19) menjelas kan bahwa infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan- bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Jadi infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan vasilitas publik lainnya, yang

dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem. Dimana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jarinan) dan tidak terpisahkan satu sama lain.

2.3.3 Pembangunan Infrastruktur Desa

Infrastruktur adalah sebuah sistem fasilitas publik yang bersifat fundamental di tujuan kepada masyarakat/khalayak ramai untuk melayani dan memudahkan masyarakat.

Desa sebagai wilayah yang menjadi tumpuan pembangunan yang diprioritaskan terutama dalam aspek infrastruktur untuk mendukung kelancaran aktivitas masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan. Infrastruktur pedesaan adalah fasilitas yang ada di Desa yang merupakan kebutuhan dasar fisik perorganisasian system struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian berfungsi baik.

Dalam hal pembangunan fisik atau infrastruktur, Bachtiar Effendi (dalam Akbar Effendi, (2014:67) menyebutkan, bahwa pentingnya Infrastruktur sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan yang memadai yang berupa ketersediaan fasilitas pelayanan publik baik prasarana jalan, air bersih, listrik, jembatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, rumah ibadah, transportasi, irigasi, teknologi dan komunikasi bertujuan agar masyarakat dapat bergerak lebih dinamis dan mempermudah kegiatan ekonomi.

Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunanbangunan gedung dan fasilitas publik yang lain

yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Infrastruktur adalah berbagai fasilitas fisik yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh agen-agen publik yang bertujuan untuk memenuhi tujuan sosial dan ekonomi serta fungsi-fungsi pemerintahan dalam hal pembuangan limbah listrik, penyediaan air, pembangunan limbah, dan pelayananpelayanan lainnya yang serupa.

Pembangunan itu baik dari segi perencanaan maupun dalam peleksanaanya, harus membuahkan hasil dari masyarakat luas. Artinya, bahwa bentuk serta cara hidup yang lebih baik dan lebih sejahtera dari keadaan sebelumnya, termasuk propek pengembangan potensi dan sumber kehidupan dimasa yang akan datang, bahwa sifat dan watak pembangunan yang akan dicapai itu harus sedemikian rupa bercirikan multidimensional, artinya bahwa pembangunan itu tidak harus saja mencakup suatu aspek saja melainkan harus mencakup seluruh aspek kehidupan (Mustanir & Jusman, 2016:47)

